

Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Perspektif Imam Al-Ghazali Dan Michael Fullan

Elviana India Sinta Dewi*, Suwendi, Abdul Mukti

Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Indonesia

*sintadewielvianaindia@gmail.com

Abstract

Deep learning is a central issue in contemporary education because it emphasizes meaningful understanding, reflection, and the relevance of learning materials to real life. However, the integration of modern pedagogical approaches and spiritual values has rarely been examined systematically. This study analyzes and compares the concept of deep learning according to Imam Al-Ghazali and Michael Fullan to identify conceptual intersections and potential synthesis. The method employed is a systematic literature review with a comparative approach, utilizing primary sources from Imam Al-Ghazali (Ayyuhal Walad) and Michael Fullan (Deep Learning: Engage the World, Change the World), as well as relevant scholarly literature from the past ten years. The analysis was conducted thematically and comparatively. The findings show that Al-Ghazali emphasizes character formation, purification of the soul, and spiritual orientation, whereas Fullan focuses on developing 21st-century competencies through the 6C framework. The synthesis of these two perspectives gives rise to the concept of “authentic learning,” which integrates spiritual dimensions and global competencies. This concept has the potential to enrich holistic educational practices in Indonesia, particularly in building a generation with strong character and global competitiveness.

Keywords: Deep Learning; Holistic Education; Imam Al-Ghazali; Literature Review; Michael Fullan

Abstrak

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) merupakan isu sentral dalam pendidikan kontemporer karena menekankan pemahaman bermakna, refleksi dan relevansi materi dengan kehidupan nyata. Namun, integrasi antara pendekatan pedagogis modern dan nilai-nilai spiritual masih jarang dikaji secara sistematis. Penelitian ini menganalisis dan membandingkan konsep pembelajaran mendalam menurut Imam Al-Ghazali dan Michael Fullan guna menemukan titik temu konseptual dan potensi sintesis. Metode yang digunakan adalah *systematic literature review* dengan pendekatan komparatif, menggunakan sumber utama karya Imam Al-Ghazali (Ayyuhal Walad) dan Michael Fullan (*Deep Learning: Engage the World, Change the World*) serta literatur ilmiah terkait dalam sepuluh tahun terakhir. Analisis dilakukan secara tematik dan komparatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali menekankan pembentukan karakter, penyucian jiwa, dan orientasi spiritual. Sedangkan Fullan fokus pada pengembangan kompetensi abad ke-21 melalui kerangka 6C. Sintesis kedua perspektif ini melahirkan konsep “pembelajaran hakiki” yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan kompetensi global. Konsep ini berpotensi memperkaya praktik pendidikan holistik di Indonesia, khususnya dalam membangun generasi berkarakter dan berdaya saing global.

Kata Kunci: Deep Learning; Imam Al-Ghazali; Literature Review; Michael Fullan; Pendidikan Holistik

Pendahuluan

Pembelajaran mendalam (*deep learning*) dalam konteks pendidikan, bukan sekadar aktivitas menghafal informasi, melainkan menekankan proses internalisasi pengetahuan yang bermakna (Amrullah, 2025). Melalui refleksi pengalaman, keterkaitan materi ajar dengan realitas sehari-hari serta pemaknaan personal, pembelajaran mendalam bertujuan membangun kecakapan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan keterampilan belajar sepanjang hayat (Suhardiman, 2025). Konsep ini semakin relevan di era modern, di mana tantangan kehidupan menuntut kompetensi adaptif yang melampaui sekadar penguasaan konten (Hattie & Yates, 2014; Pan et al., 2023).

Agar tidak terjadi ambiguitas, penting ditegaskan bahwa pembelajaran mendalam di sini berbeda dengan istilah *deep learning* dalam kecerdasan buatan, yang merujuk pada teknologi pemrosesan data berbasis algoritma. Konsep pendidikan spiritual-etis yang dikembangkan Imam Al-Ghazali melalui karya *Ayyuhal Walad* tetap relevan hingga kini, terutama dalam menjawab tantangan degradasi moral dan krisis karakter di dunia pendidikan modern. Al-Ghazali menegaskan bahwa tujuan utama pendidikan adalah pembentukan akhlak mulia dan penyucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*), sehingga pendidikan menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah, bukan sekadar transfer ilmu.

Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan yang tidak diiringi amal saleh dan perbaikan diri justru dapat menimbulkan bahaya moral. Relevansi pemikiran Al-Ghazali semakin kuat ketika pendidikan kontemporer cenderung menomorsatukan aspek kognitif dan mengabaikan dimensi spiritual serta moral peserta didik (Nurohman, 2020; Syahrizal, 2022). Model pembelajaran mendalam yang dikembangkan Michael Fullan menawarkan kerangka penguatan kompetensi abad ke-21 melalui enam kompetensi global (6C): karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis. Model ini menekankan keterkaitan antara pembelajaran dan pemecahan masalah dunia nyata, serta mendorong peserta didik menjadi agen perubahan aktif (Fullan et al., 2018).

Namun, pendekatan ini belum sepenuhnya mengakomodasi dimensi spiritual yang sangat penting dalam pendidikan berbasis nilai, khususnya di negara seperti Indonesia yang memiliki keragaman budaya dan religiusitas tinggi. Implementasi model 6C kadang menghadapi tantangan dalam membangun integritas moral dan spiritual, sehingga diperlukan adaptasi agar model ini selaras dengan karakteristik budaya lokal. (Aryani & Yuliarti, 2023; Rahmawati, et al., 2022). Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis dua perspektif pembelajaran mendalam, yakni Al-Ghazali dengan orientasi vertikal-spiritual dan Fullan dengan pendekatan horizontal-pragmatis.

Selama ini, kedua tradisi berkembang secara terpisah, dan kajian yang mensintesis keduanya masih sangat terbatas. Penulis menawarkan konsep “pembelajaran hakiki” sebagai kerangka integratif, yang menggabungkan pembangunan kompetensi intelektual (kompetensi global) dengan pembentukan karakter dan spiritualitas. Dalam “pembelajaran hakiki”, proses belajar tidak hanya mengasah keterampilan berpikir dan bertindak, tetapi juga menumbuhkan makna hidup, integritas moral, serta hubungan transendental dengan Tuhan. Kerangka ini diharapkan dapat memperkaya praktik pendidikan di Indonesia agar lebih holistik dan kontekstual.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literature review* untuk menganalisis dan membandingkan pemikiran pembelajaran mendalam menurut Imam Al-Ghazali dan Michael Fullan, dengan mengkaji karya primer kedua tokoh serta literatur sekunder berupa jurnal dan buku ilmiah terpilih terbitan 10 tahun terakhir yang diperoleh melalui database seperti Scopus, Google Scholar dan ProQuest. Seleksi sumber dilakukan berdasarkan relevansi, kredibilitas dan keterkaitan langsung dengan konsep pembelajaran

mendalam, pendidikan karakter serta penerapan model Fullan. Sementara sumber klasik tetap digunakan jika menjadi landasan teoritis penting. Analisis data dilakukan secara tematik dan komparatif, dimulai dengan pengodean konsep utama dari hasil pembacaan mendalam, dilanjutkan proses kategorisasi ke dalam tema-tema utama, dan disusun dalam tabel untuk memudahkan perbandingan persamaan, perbedaan, maupun potensi integrasi kedua perspektif. Validitas temuan dijaga melalui triangulasi sumber dan diskusi sejawat (*peer review*) guna memastikan objektivitas dan keandalan hasil analisis. Hasil analisis disintesis secara naratif sebagai dasar perumusan model pendidikan integratif.

Hasil dan Pembahasan

1. Analisis Konsep Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Imam Al-Ghazali Dan Michael Fullan

a. Konsep Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Imam Al-Ghazali dan Michael Fullan yang Selaras

Konsep pembelajaran mendalam menurut Imam Al-Ghazali dan Michael Fullan memiliki titik temu pada pentingnya integrasi antara pengetahuan dan pengamalan dalam kehidupan nyata. Dalam *Ihya' Ulumuddin*, Al-Ghazali menekankan bahwa ilmu sejati adalah ilmu yang diamalkan dan dilandasi niat ikhlas demi membentuk karakter mulia dan penyucian jiwa. Analogi matahari yang menerangi diri sendiri dan orang lain menggambarkan keutamaan ilmu yang bermanfaat secara luas dan bermakna secara spiritual (Sef, 2024). Sementara itu, Michael Fullan mengembangkan kerangka 6C, *critical thinking, collaboration, communication, creativity, citizenship, dan character* untuk menegaskan bahwa pembelajaran harus relevan dengan dunia nyata, mendorong keterlibatan aktif, serta berdampak sosial dan moral. Karakteristik pembelajaran yang diusung Fullan, seperti berpikir tingkat tinggi dan keterlibatan siswa, sejalan dengan nilai-nilai transformasi diri dalam pendidikan Al-Ghazali.

2. Analisis Tujuan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Imam Al-Ghazali dan Michael Fullan

a. Analisis Tujuan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Imam Al-Ghazali

Tujuan utama pembelajaran menurut Imam Al-Ghazali adalah mendekatkan diri kepada Allah dan membersihkan jiwa (*tazkiyatun nafs*) Al-Ghazali (2023) sehingga ilmu tidak hanya dikejar dari aspek kognitif, tetapi juga untuk membentuk karakter yang luhur dan hati yang bersih dari sifat tercela seperti riya, ujub, dan sombong. Al-Ghazali menegaskan dalam *Ihya' Ulumuddin* bahwa proses pendidikan harus diarahkan pada pembinaan akhlak serta kesiapan hati dalam menerima manfaat ilmu. Temuan penelitian kontemporer, seperti studi di Pesantren Darut Tasbih Tangerang, membuktikan bahwa penerapan konsep *tazkiyatun nafs* melalui kontrol diri, pengembangan spiritual, dan pemberdayaan diri mampu memperkuat stabilitas emosi, kesejahteraan spiritual, dan hubungan sosial siswa (Ma'muroh et al., 2024; Wandira et al., 2023). Dengan demikian, pembelajaran mendalam dalam perspektif Al-Ghazali bertujuan melahirkan manusia paripurna yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki orientasi transendental.

b. Analisis Tujuan Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Michael Fullan

Michael Fullan memandang tujuan pembelajaran mendalam Adalah mengembangkan enam kompetensi global (6C): karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis (Fullan et al., 2018). Keenam kompetensi ini dirancang agar peserta didik mampu menghadapi tantangan abad ke-21, berkontribusi positif di masyarakat, dan menjadi agen perubahan di lingkungannya. Dengan demikian, pembelajaran mendalam versi Fullan berfokus pada penguatan keterampilan kognitif, sosial, dan moral yang relevan dengan kebutuhan dunia modern.

3. Analisis Peran Pendidik Pembelajaran Mendalam (*deep learning*) Imam Al-Ghazali dan Michael Fullan

a. Peran Pendidik Menurut Imam Al-Ghazali

1) Guru Sebagai Teladan Ilmu Dan Amal

Dalam kitab *Ayyuhal Walad*, Imam Al-Ghazali menegaskan bahwa seorang guru idealnya bukan hanya menguasai ilmu, tetapi juga telah mengamalkan ilmunya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tercermin dalam nasihatnya: “Engkau sebaiknya tidak menasihati orang lain sebelum terlebih dahulu mengamalkan apa yang engkau ucapkan” (Al-Ghazali, n.d.). Konsistensi antara ucapan dan perbuatan menjadi kunci integritas seorang guru. Apabila guru tidak mengamalkan ilmunya, nasihat yang diberikan cenderung kehilangan pengaruh dan dapat menurunkan kualitas pembelajaran (Imam Al-Ghazali, 2023).

2) Memperlakukan Siswa Dengan Cinta Dan Kasih Sayang

Imam Al-Ghazali juga menekankan pentingnya pendekatan penuh cinta dan kasih sayang dalam proses pendidikan. Penggunaan kata “*walad*” (anak) dalam *Ayyuhal Walad* menunjukkan hubungan emosional yang dekat antara guru dan murid. Guru, menurut Al-Ghazali berperan bukan hanya sebagai pengajar tetapi juga pembimbing spiritual yang memperhatikan perkembangan moral dan spiritual yang memperhatikan perkembangan moral dan spiritual siswa (Al-Ghazali, 2023). Pendidikan dipahami sebagai proses bertahap yang mengarahkan siswa pada pembangunan karakter, spiritualitas dan akhlak mulia (Liu & Paramalingam, 2025).

Dengan demikian, peran pendidik dalam pembelajaran mendalam menurut Al-Ghazali adalah sebagai mursyid yang memberikan petunjuk dan teladan, serta membimbing siswa dengan penuh kasih sayang menuju perkembangan holistik, baik intelektual maupun spiritual.

4. Peran Guru Menurut Michael Fullan

Dalam perspektif Michael Fullan, peran guru dalam pembelajaran mendalam (*deep learning*) mengalami pergeseran seiring perkembangan paradigma pendidikan modern. Dalam *Deep Learning: Engage the World, Change the World*, Fullan menegaskan bahwa pembelajaran merupakan proses kompleks yang menuntut keterlibatan siswa secara aktif sebagai individu multidimensi (Fullan et al., 2018). Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber informasi, melainkan sebagai fasilitator, aktivator dan kolaborator yang merancang pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual.

Menurut Michael Fullan guru berfungsi sebagai, perancang pengalaman belajar yang relevan dan kontekstual, sumber modal sosial dan keputusan dalam proses belajar dan mitra belajar dengan siswa, difasilitasi oleh teknologi modern (Fullan, 2025). Pendekatan ini menempatkan siswa sebagai subjek aktif yang mengelola proses belajarnya sendiri, sementara guru berperan membangun *relational safety*, memberikan umpan balik konstruktif, serta menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Perbandingan peran guru dalam pembelajaran mendalam menurut perspektif Imam Al-Ghazali dan Michael Fullan disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Peran Guru dalam Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) Al-Ghazali dan Michael Fullan

Peran Guru (Al-Ghazali)	Peran Guru (Michael Fullan)
Guru sebagai mursyid yang memberi petunjuk dan pembimbing jalan menuju Allah Swt.	Guru sebagai aktivator dan kolaborator yang merancang pengalaman belajar berbasis pemecahan masalah dunia nyata.

Berpusat pada guru sebagai sumber pengetahuan dan teladan.	Berpusat pada siswa sebagai subjek aktif yang mengelola pembelajarannya sendiri.
Guru yang mengamalkan ilmunya, bukan hanya ahli teori.	Guru sebagai fasilitator yang memberikan umpan balik konstruktif dan relevan.
Guru memperlakukan siswa dengan penuh kasih sayang dan perhatian.	Guru membangun <i>relational safety</i> dengan siswa melalui empati dan komunikasi dua arah

Sumber: *Deep Learning: Engage the World, Change the World* Fullan et al., (2018)

Meskipun terdapat perbedaan pendekatan dan filosofi antara Imam Al-Ghazali dan Michael Fullan, keduanya sepakat bahwa guru harus menjadi teladan yang mengamalkan ilmunya dan memperlakukan siswa dengan penuh kasih sayang. Al-Ghazali menekankan dimensi spiritual, moral, dan pengamalan ilmu, sementara Fullan menyoroti pentingnya peran guru sebagai fasilitator, kolaborator, dan inovator dalam mendukung siswa menghadapi tantangan dunia nyata. Kedua perspektif ini saling melengkapi untuk mewujudkan pembelajaran mendalam yang holistik.

5. Analisis Metode Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) Imam Al-Ghazali dan Michael Fullan

a. Metode Pembelajaran Imam Al-Ghazali

Menurut Al-Ghazali, pembelajaran harus bersifat berurutan dan bertahap didukung oleh prinsip bahwa murid tidak boleh beranjak ke ilmu baru sebelum menguasai ilmu sebelumnya (Al-Ghazali, 2002). Metode utamanya adalah *muraja'ah* (mengulang), *mudzakarah* (berdiskusi) dan yang terpenting adalah *riyadhah an-nafs* (latihan spiritual) untuk mengamalkan ilmu. Pembelajaran harus disertai keheningan, kontemplasi (tafakkur) dan penjarahan dari hal-hal yang melalaikan. Media utama adalah kitab dan keteladanan guru.

Penilaian bersifat internal dan terus-menerus, yaitu sejauh mana ilmu itu mengubah akhlak dan amal sehari-hari (Husin & Masuwd, 2025). Metode pembelajaran dalam perspektif Imam Al-Ghazali sangat berfokus pada pembentukan karakter dan spiritualitas. Ilmu dipandang sebagai sarana untuk mencapai tujuan hakiki kehidupan manusia, yakni mendekatkan diri kepada Allah dan meraih kebahagiaan dunia-akhirat.

b. Metode Pembelajaran Michael Fullan

Metode *deep learning* menurut Michael Fullan berfokus pada pengembangan enam kompetensi global yang disebut 6C: karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis (Fullan et al., 2018). Untuk mendukung pengembangan kompetensi ini, Fullan memperkenalkan empat pilar desain pembelajaran. Yaitu, *learning partnerships* (kemitraan belajar antara guru, siswa dan komunitas), *high-yield pedagogical practices* (metode pengajaran efektif), *learning environments* (lingkungan belajar mendukung) dan *leveraging digital technologies* (pemanfaatan teknologi secara optimal) (Fullan et al., 2018).

Metode *deep learning* menurut Fullan tidak hanya berfokus pada penguasaan konten akademik, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional siswa yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari. Guru berperan sebagai aktivator dan kolaborator, yang membantu siswa dalam merancang pengalaman belajar yang relevan dengan dunia nyata. Sebagai contoh, pembelajaran yang berfokus pada pemecahan masalah dunia nyata akan melibatkan siswa dalam situasi yang menuntut mereka untuk berpikir kreatif, berkolaborasi, dan mengkomunikasikan ide-ide mereka dengan jelas.

Perbandingan metode pembelajaran mendalam menurut perspektif Imam Al-Ghazali dan Michael Fullan disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Metode Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Al-Ghazali dan Michael Fullan

Metode Al-Ghazali	Metode Michael Fullan
<i>Muraja'ah</i> (Mengulang) untuk memperdalam pemahaman.	<i>Learning Partnerships</i> : Kemitraan belajar antara guru, siswa, dan komunitas.
<i>Mudzakarah</i> (Diskusi) untuk berbagi pemahaman.	<i>High-Yield Pedagogical Practices</i> : Praktik pengajaran yang efektif.
<i>Riyadhah an-Nafs</i> (Latihan spiritual) untuk mengamalkan ilmu.	<i>Learning Environments</i> : Menciptakan lingkungan yang mendukung proses belajar.
Penilaian bersifat internal, mengukur perubahan akhlak dan amal sehari-hari.	<i>Leveraging Digital Technologies</i> : Memanfaatkan teknologi digital untuk mendukung pembelajaran.
Fokus pada pembentukan karakter dan akhlak melalui pengamalan ilmu.	Fokus pada pengembangan kompetensi 6C: karakter, kewarganegaraan, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan pemikiran kritis.

Sumber: *Deep Learning: Engage the World, Change the World* Fullan et al., (2018)

6. Analisis Prinsip Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Imam Al-Ghazali dan Michael Fullan

a. Prinsip Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Imam Al-Ghazali

1) Niat Ikhlas

Setiap proses pembelajaran harus diawali dengan niat yang ikhlas semata-mata karena Allah SWT. Keikhlasan menjadi inti dan pondasi utama, tanpa niat yang lurus setiap amal termasuk belajar, kehilangan makna spiritualnya (Al-Ghazali, n.d.; Al-Ghazali, 2023). Ikhlas berarti seluruh amal ditujukan kepada Allah, tanpa berharap pujian atau takut celaan manusia. Keabsahan setiap amal ibadah dalam Islam sangat bergantung pada niat. Niat menjadi syarat mendasar dalam setiap ibadah, menempati posisi yang sangat penting karena sah atau tidaknya suatu ibadah sangat terkait dengan niat yang melandasinya, baik niat itu termasuk syarat maupun rukun ibadah (Abu, 2021).

2) Bertanya Untuk Mencari Petunjuk (Serta Tidak dikuasai Sifat Hasad, Marah Maupun Cinta Syahwat, Pangkat Dan Harta)

Al-Ghazali sangat menekankan anjuran bertanya dalam mencari ilmu, dengan syarat didorong niat yang tulus dan terhindar dari sifat tercela seperti iri, marah, atau dorongan duniawi. Tujuan bertanya adalah memperoleh petunjuk dan kesucian hati, bukan untuk kepentingan pribadi atau persaingan (Al-Ghazali, 2023).

3) Larangan Bertanya Sebelum Waktunya

Tidak semua pertanyaan dapat diajukan kapan saja. Seseorang harus memiliki kesiapan mental dan spiritual untuk menerima serta mengamalkan ilmu yang didapat. Bertanya tanpa kesiapan dapat menghambat proses internalisasi ilmu (Al-Ghazali, 1971).

4) Tidak Berdebat Kecuali untuk Menegakkan Kebenaran

Al-Ghazali mengingatkan agar menghindari perdebatan yang tidak produktif, karena berpotensi menumbuhkan sifat tercela seperti riya', hasad dan permusuhan. Perdebatan hanya dibenarkan jika bertujuan menegakkan kebenaran, dengan niat mencari kebenaran, bukan kemenangan pribadi (Al-Ghazali, 2023).

5) Mencintai Saudara Sebagaimana Mencintai Diri Sendiri

Imam Al-Ghazali menegaskan pentingnya sikap empati dan kasih sayang; seseorang harus menginginkan kebaikan bagi orang lain sebagaimana ia menginginkan untuk dirinya sendiri. Ini mencakup sikap rendah hati, memaafkan, dan menjaga harmoni sosial (Al-Ghazali, 1971).

b. Prinsip Pembelajaran Mendalam (*Deep learning*) Michael Fullan

- 1) Pembelajaran di anggap mendalam jika mengembangkan kompetensi 6c secara integratif.
- 2) Setiap siswa berhak belajar mendalam untuk mengidentifikasi bakat dan tujuan mereka, dengan fokus kuat pada pengembangan semua potensi bukan sekadar penyortiran.
- 3) *Partnership* antara Siswa dan Guru
- 4) Pembelajaran yang mendalam terjadi ketika siswa terlibat dalam tugas yang nyata dan diikuti dengan refleksi mendalam.
- 5) Teknologi digunakan secara transformatif untuk meneliti, berkolaborasi, berkomunikasi, dan mencipta, bukan hanya untuk mengonsumsi informasi.
- 6) Berdebat untuk mengajarkan untuk tidak takut terhadap hal yang tidak diketahui tetapi justru ingin tahu dan memberikan umpan balik yang tepat waktu.
- 7) Pembelajaran dimulai dan diarahkan oleh tantangan dan masalah dunia nyata yang relevan bagi siswa.
- 8) Penilaian berfokus pada demonstrasi kompetensi melalui produk, proses, dan portofolio, bukan hanya pada nilai ujian (Fullan et al., 2018).

7. Analisis Peran Murid dalam Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Imam Al-Ghazali dan Michael Fullan

a. Peran Murid Menurut Al-Ghazali

Imam Al-Ghazali, dalam *Ayyuhal Walad* secara eksplisit menekankan bahwa murid harus mengamalkan seluruh nasihat yang diberikan dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan (Al-Ghazali, n.d.). Beliau menegaskan bahwa pendidikan bukan sekadar sarana mencapai keberhasilan akademik, melainkan proses transformatif yang membentuk perkembangan etis dan spiritual (Qoffal & Laisa, 2025). Murid dipandang sebagai agen aktif, bukan penerima pasif, dengan tanggung jawab untuk terus memperbaiki diri, menginternalisasi nilai-nilai luhur, dan menjadikan ilmu sebagai pedoman hidup dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat.

b. Peran Murid Menurut Michael Fullan

Dalam konsep pembelajaran mendalam menurut Michael Fullan, murid diposisikan sebagai subjek utama dan agen perubahan dalam proses belajar. Fullan menekankan pentingnya keterlibatan aktif murid, di mana mereka tidak hanya menerima informasi, tetapi menjadi *co-designer* dalam pengalaman belajar (Fullan et al., 2018). Peran murid meliputi:

- 1) Belajar untuk belajar yaitu mengembangkan keterampilan metakognitif, yakni kemampuan mengatur, memonitor, dan mengevaluasi proses belajar mereka sendiri.
- 2) Berpartisipasi aktif dalam kolaborasi yaitu berkolaborasi dengan guru dan teman untuk mencapai tujuan pembelajaran secara optimal.
- 3) Menghubungkan pembelajaran dengan aspirasi pribadi yaitu menemukan relevansi pembelajaran dengan tujuan hidup dan pengembangan potensi diri.
- 4) Memanfaatkan umpan balik secara konstruktif yaitu menggunakan umpan balik untuk memperbaiki, memperdalam, dan merefleksikan proses pembelajaran (Fullan et al., 2018).

Perbandingan peran murid dalam pembelajaran mendalam menurut perspektif Imam Al-Ghazali dan Michael Fullan disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Perbandingan Peran Murid dalam Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Al-Ghazali dan Michael Fullan

Aspek	Imam Al-Ghazali	Michael Fullan
Peran Murid	Sebagai penuntut ilmu yang serius dalam mengamalkan ilmu untuk kebaikan dunia dan akhirat.	Sebagai agen aktif yang berperan dalam desain dan pelaksanaan pembelajaran.
Fokus	Pembentukan karakter, spiritualitas, dan moral.	Pengembangan kompetensi global, keterampilan metakognitif, dan kolaborasi.
Peran dalam Proses Pembelajaran	Mengamalkan ilmu dengan niat ikhlas dan internalisasi nilai-nilai luhur.	Berkolaborasi dengan guru dan teman, menetapkan tujuan belajar, dan menerima umpan balik.
Tujuan Pembelajaran	Mencapai kebahagiaan hakiki (spiritual dan moral) dan mendekatkan diri kepada Allah.	Menciptakan pembelajaran yang relevan dengan dunia nyata dan kompetensi global.
Prinsip Pembelajaran	Niat ikhlas, adab, dan internalisasi nilai-nilai moral dan spiritual.	Pembelajaran berbasis proyek, kompetensi 6C, dan pemberdayaan siswa untuk berkontribusi dalam dunia nyata.
Pendekatan Pembelajaran	Proses transformatif untuk pembentukan karakter dan akhlak.	Pembelajaran yang aktif, reflektif, dan berbasis tujuan serta aspirasi pribadi siswa.

Sumber: Diadaptasi Dari *Ayyuhal Walad* (Al-Ghazali) dan *Deep Learning: Engage the World, Change the World* Fullan et al., (2018)

Imam Al-Ghazali maupun Michael Fullan menempatkan murid sebagai subjek utama dan agen aktif dalam pembelajaran mendalam. Jika Al-Ghazali menekankan pentingnya transformasi moral, spiritual, dan pengamalan ilmu dalam kehidupan, maka Fullan menyoroti pengembangan kompetensi global, kolaborasi, serta kemampuan reflektif dan metakognitif murid. Keduanya berpandangan bahwa keberhasilan pembelajaran sangat ditentukan oleh keterlibatan aktif dan kesadaran murid dalam proses belajar yang berkelanjutan.

8. Kombinasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Perspektif Imam Al-Ghazali dan Michael Fullan menjadi Pembelajaran Hakiki

Tabel. 4. Kombinasi Pembelajaran Mendalam (*Deep Learning*) Perspektif Imam Al-Ghazali dan Michael Fullan

No.	Komponen	Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>) Imam Al-Ghazali	Pembelajaran Mendalam (<i>Deep Learning</i>) Michael Fullan
1.	Konsep dasar	Penyucian Jiwa. Ilmu dan amal yang bermanfaat.	Pengembangan Kompetensi 6C. Penerapan kompetensi di dunia nyata.

2. Tujuan	Pembentukan karakter mulia dan kedekatan pada Tuhan.	Pembentukan kompetensi 6C dan agen perubahan.
3. Peran Guru	Murabbi dan teladan spiritual.	Aktivator dan kolaborator.
4. Metode	Keteladanan, nasihat, refleksi dan pembiasaan.	Kemitraan belajar dan teknologi digital.
5. Prinsip	Niat ikhlas, Bertanya untuk mencari petunjuk, Tidak bertanya sebelum waktunya, Tidak berdebat kecuali untuk menegaskan kebenaran dan mencintai saudara sebagaimana mencintai diri sendiri.	Pembelajaran terintegrasi 6C, Pembelajaran berbasis proyek, kemitraan antara siswa dan guru, pemanfaatan teknologi secara transformatif, pembelajaran berkelanjutan dan refleksi.
6. Peran Murid	Penuntut ilmu dan pengamal ilmu.	Rekan perancang dan rekan pembelajar.

Pembelajaran Hakiki

Sumber: Diadaptasi dari *Ayyuhal Walad* Al-Ghazali (2005) dan *Deep Learning: Engage the World, Change the World* Fullan et al., (2018)

Berdasarkan analisis terhadap kombinasi perspektif pembelajaran mendalam menurut Imam Al-Ghazali dan Michael Fullan dapat disimpulkan bahwa integrasi kedua pendekatan ini menghasilkan konsep “pembelajaran hakiki”. Pembelajaran hakiki diartikan sebagai proses pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi duniawi tetapi juga menekankan pembentukan karakter mulia serta kedekatan spiritual kepada Tuhan. Proses ini diawali dengan niat yang ikhlas, didukung oleh hati yang bersih, serta berfokus pada penguasaan ilmu dan pengembangan kompetensi 6C.

Selain itu, implementasi ilmu yang diperoleh diarahkan untuk memberikan manfaat bagi kehidupan di dunia maupun di akhirat. Titik temu dari kedua konsep ini adalah ilmu yang bermanfaat dan di amalkan dalam perspektif Al-Ghazali serta pengetahuan yang diaplikasikan ke dunia nyata dalam perspektif Michael Fullan. Dengan demikian, pembelajaran hakiki menggabungkan nilai-nilai spiritual dan pengembangan kompetensi abad 21 secara seimbang dan integratif.

Kesimpulan

Konsep pembelajaran mendalam (*deep learning*) menurut Imam Al-Ghazali dan Michael Fullan memiliki titik temu dan perbedaan yang menarik. Imam Al-Ghazali menekankan pembelajaran sebagai proses spiritual dan moral yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT melalui pengamalan ilmu dengan niat ikhlas dan kesucian jiwa. Pembelajaran ini lebih berfokus pada ilmu batin dan kehidupan setelah dunia. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) perspektif Imam Al-Ghazali dikatakan mendalam apabila ilmu diamalkan dengan niat ikhlas karena Allah SWT dan bermanfaat. Di sisi lain, Michael Fullan memperkenalkan pembelajaran mendalam berbasis

kompetensi yang diaplikasikan ke dunia nyata, yakni dengan mengembangkan keterampilan abad ke-21 melalui kompetensi 6C yang mengutamakan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi dan kewarganegaraan. Pembelajaran mendalam (*deep learning*) perspektif Mihchael Fullan dikatakan mendalam apabila pengetahuan di aplikasikan ke dunia nyata. Kombinasi kedua pendekatan ini, yang mencakup aspek lahiriah dan batiniah yang menghasilkan pembelajaran yang lebih holistik. Yaitu menghasilkan individu yang tidak hanya kompeten dalam keterampilan duniawi tetapi juga memiliki integritas dan tanggung jawab spiritual yang di sebut pembelajaran hakiki. Implikasi praktisnya model ini dapat menjadi acuan dalam pengembangan kurikulum dan pelatihan guru yang menyeimbangkan pembentukan karakter dan penguasaan kompetensi abad ke-21. Penelitian selanjutnya direkomendasikan untuk menguji implementasi model ini secara empiris di berbagai jenjang dan konteks pendidikan agar efektivitas dan tantangan penerapannya dapat dipetakan secara komprehensif.

Daftar Pustaka

- Abu, A. K. (2021). Kedudukan Niat Dalam Ibadah. *Madzahib: Jurnal Fikih Dan Ushul Fikih*, 5(2), 1-7.
- Al-Ghazali. (n.d.). *Ayyuhal Walad*. Surabaya: Al-Hidayah.
- Al-Ghazali, A. H. (2005). *Ayyuhal Walad*. Beirut: Dar al-Minhaj.
- Al-Ghazali, A. H. M. I. M. (2002). *Ihya' Ulum ad-Din (The Revival of the Religious Sciences)*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust.
- Al-Ghazali, I. (1971). *Syarah Ayyuhal Walad*. Diyarbakir (Turki): Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah
- Al-Ghazali, I. (2023). *Ayyuhal Walad (Terjemah Kitab Ayyuhal Walad)*. Solo: Pustaka Arafah.
- Amrullah, M. K. (2025). *Deep Learning (Pendekatan Baru Dalam Belajar dan Pembelajaran)*. Malang: PT Literasi Nusantara Grup.
- Aryani, D., & Yuliarti, Y. (2023). Integrasi Nilai Spiritual dalam Model Pembelajaran Abad 21. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13, 115-127.
- Al-Ghazali, I. (2023). *Terjemah Kitab Ayyuhal Walad (Petuah Emas Imam Al-Ghazali Kepada Para Penuntut Ilmu)*. Sukoharjo: Pustaka Arafah.
- Fullan, M. (2025). *Role of the Teacher in Deep Learning: Designer, Social Capital Source, and Learning Partner*.
- Fullan, M., Quinn, J., & McEachen, J. (2018). *Deep Learning: Engage the World Change The World*. Thousand Oaks: Corwin Press.
- Hattie, J., & Yates, G. (2014). *Visible Learning And The Science of How We Learn*. London: Routledge.
- Husin, H., bin Abdul Aziz, A., & Masuwd, M. (2025). Integrating Al-Ghazali's Educational Philosophy: Advancing Transformative Learning in Islamic Schools in the Digital Era. *Syamil: Journal of Islamic Education*, 13(1), 38-47.
- Idawati, I., Rahmawati, R., & Yuliana, Y. (2022). Tantangan Implementasi Model 6C dalam Konteks Pendidikan Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 29, 200-210.
- Liu, H., & Paramalingam, M. (2025). Revisiting Al-Ghazali's Pedagogy: A Conceptual Analysis of His Educational Principles. *International Journal of Research and Innovation in Social Science*, 1731-1735.
- Ma'muroh, M. M., Abqorina, A., & Amrin, A. (2024). The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 4(2), 833-844.
- Nurohman, K. (2020). Konsep Pendidikan Al-Ghazali dan Relevansinya dalam Sistem Pendidikan di Indonesia. *As-Salam: Jurnal Studi Hukum Islam & Pendidikan*, 9(1), 41-60.

- Pan, Q., Zhou, J., Yang, D., Shi, D., Wang, D., Chen, X., & Liu, J. (2023). Mapping Knowledge Domain Analysis in Deep Learning Research of Global Education. *Sustainability*, 15(4), 3097.
- Qoffal, S., & Laisa, E. (2025). Analysis of Humanistic Learning Theory in Al-Ghazali's Thought: A Study of the Book Ayyuhal Walad. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 3(1), 18-26.
- Sef, W. (2024). Relevansi Pendidikan Persepektif Al-Ghazali terhadap Paradig Ma Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al-Hikmah Jurnal Agama Dan Ilmu Pengetahuan*, 21(1), 93-107
- Suhardiman, B. (2025). *Deep Learning dan Implementasinya dalam Pembelajaran*. Bandung: Penerbit Situ Pustaka.
- Syahrizal, S. (2022). Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Ghazali. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 80-90.
- Wandira, A., Saleh, M., & Fuadi, A. (2023). Konsep Tazkiyat Al-Nafs Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak. *Khazanah: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 39-52.